

Model-model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Tokoh dan Implementasinya

Muhammad Uchaida Sabilil Matin¹, Nor Intan Ma'rifatul Fadlilah², Ghefira Zhahira Shofi³, Kuni Nur Millatin⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; muchaidasm@ms.iainkudus.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; norintanmf@ms.iainkudus.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; ghefirazhr@ms.iainkudus.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; kuninur@ms.iainkudus.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Pengembangan kurikulum, model kurikulum, kebutuhan peserta didik, pendidikan.

Article history:

Received 2026-01-28

Revised 2026-01-29

Accepted 2026-01-29

ABSTRACT

Pengembangan kurikulum memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan karena menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya disusun untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik serta perubahan sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan berbagai model pengembangan kurikulum yang digunakan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dengan pendekatan konseptual terhadap beberapa model pengembangan kurikulum, seperti model berbasis kompetensi, kebutuhan peserta didik, serta pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, sehingga penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Selain itu, keberhasilan pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara fleksibel dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan kurikulum yang relevan dan bermakna. Kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan yang tepat diharapkan dapat membekali peserta didik tidak hanya dengan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan sosial serta dunia kerja.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Uchaida Sabilil Matin

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus; muchaidasm@ms.iainkudus.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas manusia dan kemajuan peradaban. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga membangun nilai moral dan adab agar manusia dapat berkembang secara seimbang. Dalam pelaksanaannya, pendidikan melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan, salah satunya adalah kurikulum. Kurikulum menjadi pedoman utama yang mengarahkan proses pembelajaran agar berjalan secara terencana dan berkesinambungan. Seiring dengan perubahan dan perkembangan pendidikan, kurikulum perlu terus ditinjau dan dievaluasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Hidayat et al., 2020).

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, kurikulum harus disusun secara matang dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti cara pandang, nilai moral dan keagamaan, serta kondisi sosial, budaya, politik, dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum memerlukan model yang tepat sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemilihan model pengembangan kurikulum yang sesuai diharapkan mampu mendukung terciptanya pendidikan yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik maupun masyarakat (Rouf et al., 2020).

Dalam kajian pengembangan kurikulum, terdapat berbagai model yang diklasifikasikan berdasarkan pola pengembangan maupun tokoh penggagasnya. Model-model seperti *grass-root*, administratif, dan demonstrasi menunjukkan perbedaan pendekatan dalam penyusunan kurikulum, sementara model yang dikembangkan oleh tokoh seperti Rogers, Ralph Tyler, Hilda Taba, Olivia, dan Beauchamp masih banyak dijadikan rujukan hingga saat ini. Secara umum, terdapat sembilan model utama pengembangan kurikulum yang terus berkembang mengikuti dinamika dunia pendidikan (Yunita Sari & Kamila, 2023).

Beberapa model yang sering digunakan, seperti model Ralph Tyler, Hilda Taba, dan Decker Walker, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam pengembangan kurikulum. Model Tyler menekankan kejelasan tujuan pembelajaran, model Taba menyoroti keterlibatan guru, sedangkan model Walker memberikan fleksibilitas dalam perancangan kurikulum (Noer et al., 2024). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan, seperti kurangnya evaluasi berkelanjutan, perencanaan pembelajaran yang belum optimal, serta terbatasnya pelatihan pendidik dan keterlibatan orang tua. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum yang lebih inovatif dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan secara efektif (Salabi, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara lebih mendalam model-model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para tokoh beserta implementasinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah gagasan dan konsep secara utuh serta sesuai dengan konteks pendidikan. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, dan sumber daring yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengelompokkan dan menafsirkan data sesuai dengan fokus kajian penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model-model Pengembangan Kurikulum

Secara bahasa, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang bermakna tempat atau arena untuk berpacu. Dalam istilah Arab, kurikulum dikenal dengan kata *manhaj*, yang berarti jalan atau pedoman yang ditempuh manusia dalam menjalani kehidupan. Secara sederhana, kurikulum dapat dipahami sebagai rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mengarahkan pelaksanaan suatu program pendidikan (Rouf et al., 2020). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman agar

proses pendidikan dapat berjalan dengan baik dan terarah. Di lingkungan sekolah, kurikulum menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas serta mencakup berbagai kegiatan pendidikan yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah (Soleman, 2020).

Agar fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal, kurikulum perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan, khususnya di bidang kurikulum, memiliki beragam pandangan dalam mendefinisikan kurikulum, yang perbedaannya dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan melalui kebijakan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui tahapan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Fajri, 2019).

Pengembangan kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan dan perlu dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pengembangannya, kurikulum dapat dipandang dari tiga sisi, yaitu sebagai kumpulan pengetahuan, sebagai sebuah sistem, dan sebagai rancangan pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan proses yang menentukan arah dan keberlanjutan penyusunan kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara terencana dan terorganisasi agar kurikulum yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan. Pengembangan kurikulum juga dapat berupa penyempurnaan kurikulum yang telah ada maupun penambahan kurikulum baru guna meningkatkan mutu sistem pendidikan secara keseluruhan (Sania, 2021).

Konsep Model-model Pengembangan Kurikulum

Konsep pada dasarnya merupakan gagasan atau rencana yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengembangan kurikulum, konsep dapat dipahami sebagai rancangan pembelajaran yang mencakup tujuan yang ingin dicapai, materi atau bahan ajar, aktivitas pembelajaran, serta cara mengevaluasi hasil belajar. Beberapa konsep kurikulum yang umum dikenal antara lain:

1. Kurikulum Ideal Kurikulum ideal adalah kurikulum yang dirancang secara konseptual dan tertulis dengan struktur yang jelas dan sistematis. Kurikulum ini menjadi gambaran tentang kondisi pembelajaran yang diharapkan dan biasanya dituangkan dalam dokumen atau buku kurikulum sebagai pedoman.
2. Kurikulum Nyata Kurikulum nyata merupakan kurikulum yang benar-benar diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kurikulum ini terlihat dari berbagai aktivitas belajar mengajar yang berlangsung di kelas dan mencerminkan bagaimana kurikulum yang direncanakan dijalankan di lapangan.
3. Kurikulum Tersembunyi Kurikulum tersembunyi mengacu pada berbagai pengaruh yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pengaruh ini tidak tertulis secara formal dalam dokumen kurikulum, tetapi berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa (Ayudia, 2023).

Agar pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan baik, diperlukan struktur materi yang jelas dan terarah. Beberapa faktor yang mendukung pengembangan kurikulum antara lain peserta didik sebagai sasaran utama kurikulum, pendidik sebagai pelaksana, serta latar belakang budaya dan lingkungan sosial masyarakat tempat peserta didik berasal dan berperan setelah menyelesaikan pendidikan. Selain itu, pengembangan kurikulum juga perlu memperhatikan berbagai pendekatan sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum yang baik harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menghubungkan antara pengetahuan dan pengalaman, tujuan dan isi pembelajaran, serta aktivitas belajar dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Seluruh komponen tersebut sebaiknya selaras dengan lingkungan sosial peserta didik. Pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari ideologi pendidikan yang berlandaskan nilai. Secara umum, terdapat dua jenis nilai utama dalam penyusunan kurikulum, yaitu nilai dasar yang menentukan tujuan dan arah pendidikan, serta nilai instrumental yang berkaitan dengan sarana dan proses pendidikan. Kedua nilai ini menjadi landasan dalam menentukan bentuk

pendidikan yang sesuai bagi berbagai kelompok peserta didik, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa.

Model-model Pengembangan Kurikulum Menurut Para Tokoh

Model kurikulum dapat dipahami sebagai pedoman atau kerangka kerja yang digunakan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum secara terarah dan sistematis. Model ini berfungsi sebagai acuan dalam merancang dokumen kurikulum, menentukan komponen pembelajaran, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis model kurikulum. Pertama, model rasional atau berorientasi tujuan yang memandang proses pengembangan kurikulum secara berurutan dan relatif kaku. Kedua, model siklus yang mengombinasikan pendekatan rasional dengan pendekatan dinamis sehingga lebih lentur dalam penerapannya. Ketiga, model dinamis atau interaktif yang melihat pengembangan kurikulum sebagai proses yang fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kondisi pendidikan yang terus berubah. Adapun beberapa model pengembangan kurikulum dijelaskan sebagai berikut:

Model Rasional/Tujuan

Model rasional atau model tujuan dikenal sebagai salah satu model klasik dalam pengembangan kurikulum. Model ini memandang proses penyusunan kurikulum sebagai rangkaian tahapan yang jelas dan berurutan. Penyusunan dimulai dari penetapan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan materi, penentuan metode pembelajaran, hingga pelaksanaan evaluasi. Dalam pendekatan ini, tujuan menjadi pijakan utama yang menentukan arah penyusunan seluruh komponen kurikulum. Tokoh yang banyak berperan dalam pengembangan model rasional ini adalah Ralph Tyler dan Hilda Taba.

1. Model Ralph Tyler Model yang dikemukakan Ralph Tyler sering dipandang kaku karena sangat menekankan perumusan tujuan dalam pengembangan kurikulum. Sejumlah penulis menilai bahwa Tyler tidak menjelaskan secara rinci asal-usul tujuan pembelajaran, sebab fokus utamanya adalah merancang kurikulum agar selaras dengan tujuan lembaga pendidikan. Akibatnya, tahapan-tahapan dalam model ini terkesan sederhana dan kurang detail. Namun, jika dicermati lebih jauh, Tyler sebenarnya memberi perhatian besar pada sumber perumusan tujuan. Ia mengkaji tujuan yang bersumber dari karakteristik peserta didik, kondisi kehidupan masyarakat masa kini, struktur mata pelajaran akademik, serta landasan filsafat dan psikologi belajar. Dalam model ini, evaluasi menjadi tahap akhir yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dengan demikian, pengembangan kurikulum menurut Tyler mencakup penetapan tujuan, penentuan pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi.
2. Model Hilda Taba Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hilda Taba pada dasarnya merupakan pengembangan dari model Ralph Tyler. Secara umum, Taba sependapat dengan Tyler, namun ia menyusun setiap tahapan pengembangan kurikulum secara lebih rinci dan operasional. Taba menekankan pentingnya memulai pengembangan kurikulum dari kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, sebelum masuk pada tahap perumusan kurikulum, dilakukan pengumpulan data melalui percobaan atau uji coba terlebih dahulu. Hasil dari proses tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan teori, yang selanjutnya diterapkan dalam praktik kurikulum. Adapun tahapan pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba meliputi:
 - a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebagai titik awal pengembangan kurikulum,
 - b. Merumuskan tujuan pembelajaran yang menjadi dasar dalam penentuan materi dan bentuk kegiatan belajar,
 - c. Menyusun sistem penilaian dengan memperhatikan keluasan dan kedalaman materi, kemudian merancang unit kurikulum,
 - d. Melaksanakan uji coba (*try out*) terhadap kurikulum yang telah disusun,
 - e. Melakukan perbaikan berdasarkan hasil uji coba,

- f. Menyusun kerangka teori sebagai landasan pengembangan kurikulum,
- g. Merumuskan dan menyebarluaskan kurikulum baru yang telah disempurnakan.

Model rasional memiliki sejumlah keunggulan, antara lain memberikan langkah yang jelas dan efisien dalam pengembangan kurikulum, menawarkan pendekatan yang praktis dan mudah diterapkan, menggunakan alur berpikir yang logis dan sistematis, serta mendorong pengembang kurikulum untuk bekerja secara lebih terarah. Namun demikian, model ini juga memiliki keterbatasan, seperti perbedaan cara pandang dan latar belakang pendidik yang dapat memengaruhi penerapannya. Selain itu, penekanan yang terlalu kuat pada pencapaian tujuan perilaku sering kali membuat proses pembelajaran menjadi kurang fleksibel dan sulit mengakomodasi dinamika kelas.

Model Siklus

Model siklus lahir dari upaya menggabungkan kelebihan model rasional yang terstruktur dengan model dinamis yang lebih lentur. Pendekatan ini menawarkan cara yang berbeda dalam merancang kurikulum, karena meskipun berpijak pada alur berpikir yang logis, prosesnya tetap terbuka terhadap perubahan. Model siklus dapat dipandang sebagai pengembangan dari model rasional, dengan penekanan awal pada *need assessment* atau analisis kebutuhan agar kurikulum yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa tokoh yang banyak dikaitkan dengan model ini adalah D. K. Wheeler serta Nicholls.

1. Model D. K. Wheeler Menurut D. K. Wheeler, pengembangan kurikulum paling tepat dilakukan dengan menggunakan model siklus, karena setiap unsur dalam kurikulum saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Walaupun disebut model siklus, penyusunan kurikulumnya tetap mengikuti pola berpikir yang rasional. Setiap tahap dipandang sebagai kelanjutan yang logis dari tahap sebelumnya, sehingga suatu langkah baru hanya dapat dilakukan setelah tahap sebelumnya diselesaikan. Gagasan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari pemikiran Ralph Tyler yang kemudian diperdalam dan diperluas oleh Hilda Taba.
2. Model Audrey Howard Nichols Model yang dikemukakan oleh Audrey Howard Nicholls menekankan bahwa pengembangan kurikulum perlu dilakukan dengan cara yang logis dan terencana, terutama ketika terjadi perubahan kondisi yang menuntut penyusunan kurikulum baru. Menurut pandangan ini, setiap perubahan seharusnya tidak dilakukan secara tergesa-gesa, tetapi dirancang berdasarkan pertimbangan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan melalui tahapan yang jelas. Namun demikian, Nicholls juga menyoroti kenyataan bahwa dalam praktiknya, banyak perubahan kurikulum yang justru dilakukan tanpa melalui proses yang sistematis dan logis.

Kekuatan utama model siklus terletak pada susunan tahapannya yang logis dan saling berkaitan. Melalui alur ini, kurikulum dapat dirancang berdasarkan data awal yang kemudian digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran secara lebih tepat. Meskipun tersusun secara berurutan, struktur model siklus tetap bersifat lentur. Artinya, setiap komponen kurikulum dapat bergerak dan saling menyesuaikan, sehingga kurikulum mampu merespons perubahan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Namun demikian, model siklus juga memiliki keterbatasan. Kelemahan utamanya muncul ketika terdapat dorongan perubahan atau penambahan unsur baru dalam kurikulum. Walaupun tahapannya disusun secara logis, model ini belum sepenuhnya memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan di lapangan, seperti pemilihan metode atau teknik pembelajaran serta bagaimana analisis situasi dilakukan secara konkret.

Model Dinamis

Dalam model dinamis, pengembangan kurikulum tidak mengikuti urutan langkah yang kaku. Prosesnya bisa dimulai dari bagian mana pun dan dilanjutkan sesuai kebutuhan, sehingga lebih fleksibel. Pendukung model ini berpendapat bahwa model rasional maupun model siklus tidak sepenuhnya menggambarkan realitas pengembangan kurikulum di dunia pendidikan. Dengan pendekatan ini, perencanaan kurikulum lebih menekankan pada kebutuhan peserta didik daripada

hanya terpaku pada materi atau informasi yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga kurikulum dapat lebih relevan dan responsif terhadap situasi nyata di kelas.

- 1) Model Decker Walker Pada tahap awal, proses pengembangan kurikulum dimulai dengan mengumpulkan gagasan, preferensi, perspektif, keyakinan, dan nilai-nilai yang diyakini terkait kurikulum. Selanjutnya, dilakukan musyawarah untuk menyeimbangkan pertimbangan antara sarana dan tujuan, sehingga keduanya saling mendukung. Dalam fase ini, pengembang kurikulum memutuskan berbagai elemen penting dalam proses kurikulum. Setelah melalui diskusi panjang dan kompromi bersama, keputusan akhir dibuat dan dicatat sebagai dasar untuk menyusun dokumen kurikulum atau materi pembelajaran tertentu.
- 2) Malcolm Skillbeck Dalam model dinamis atau interaktif, pengembang kurikulum bebas memulai dari bagian mana pun dan melanjutkannya dalam urutan yang mereka anggap paling sesuai, berbeda dengan model rasional yang memiliki urutan baku. Skillbeck menekankan pentingnya melakukan analisis situasi secara berkelanjutan sepanjang proses. Meskipun model ini pada awalnya tampak membingungkan karena sekilas terlihat mendukung pendekatan rasional, sebenarnya model ini tidak bergantung pada analisis yang kaku. Sebaliknya, model ini mendorong tim pengembang untuk mempertimbangkan berbagai elemen dan aspek secara menyeluruh, sehingga proses pengembangan kurikulum dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang organik namun tetap berjalan dengan cara yang sistematis.

Kekuatan model dinamis terletak pada kemampuannya mencegah pengembang kurikulum terjebak pada fleksibilitas berlebihan saat menganalisis setiap tahapan. Namun, model ini juga memiliki kelemahan, yaitu terkadang menimbulkan kebingungan dan kurang memberikan arah yang jelas. Hal ini terjadi karena model dinamis tidak selalu mengikuti urutan yang logis dan kurang menekankan pada perumusan serta penggunaan tujuan sebagai panduan dalam proses pengembangan kurikulum (Kailani, 2021).

Model Secara Garis Besar

- 1) Model Administratif (Top-Down)
Pendekatan ini dikenal juga sebagai model garis staf, dijalankan dari atas ke bawah dengan tahapan berikut:
 - a) Pihak atasan membentuk tim inti yang terdiri dari pejabat berwenang, seperti pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru inti.
 - b) Tim menyusun konsep rumusan tujuan umum dan filosofi yang akan menjadi pedoman kurikulum.
 - c) Dibentuk kelompok kerja yang anggotanya terdiri dari spesialis kurikulum dan guru, bertugas merancang tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan belajar.
 - d) Hasil kerja kelompok direvisi oleh tim berdasarkan pengalaman lapangan atau uji coba (*try out*).
 - e) Setelah *try out* di beberapa sekolah dan revisi dilakukan, kurikulum baru siap untuk diimplementasikan secara luas
- 2) Model Dari Bawah (*Grass-Roots*)
Model *Grass-Roots* merupakan kebalikan dari model administratif. Pendekatan ini, yang juga dikenal sebagai *bottom-up*, menekankan bahwa inisiatif pengembangan kurikulum muncul dari tingkat bawah, seperti sekolah atau para guru. Ide-ide ini biasanya lahir dari pengalaman nyata di lapangan, terutama ketika kurikulum yang diterapkan tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan atau potensi siswa. Agar model ini dapat berjalan dengan baik, dibutuhkan perhatian dan komitmen yang tinggi dari pihak sekolah, yaitu:
 - a) Inisiatif pengembangan kurikulum muncul dari tingkat bawah, khususnya para guru.
 - b) Tim pengajar dibentuk dari beberapa sekolah dan didukung oleh narasumber relevan dari masyarakat.
 - c) Pihak atasan memberikan arahan serta dorongan agar proses berjalan lancar.

- d) Untuk memperkuat dan menyempurnakan konsep yang telah dirintis, diadakan lokakarya sebagai wadah untuk menerima masukan yang diperlukan.

3) Model Demonstrasi

Model demonstrasi pada dasarnya termasuk model *grass-roots*, artinya ide pengembangan berasal dari tingkat bawah. Model ini biasanya digagas oleh seorang guru atau sekelompok guru yang bekerja sama dengan ahli, dengan tujuan memperbaiki kurikulum. Penerapannya umumnya berskala kecil, mencakup satu atau beberapa sekolah, dan dapat melibatkan sebagian atau seluruh komponen kurikulum. Tahapannya antara lain:

- a) Guru atau staf pengajar di sebuah sekolah menemukan ide pengembangan yang terbukti efektif dan bermanfaat.
- b) Ide dan hasil pengembangan tersebut kemudian dibagikan dan diterapkan di sekolah-sekolah lain.

4) Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh G.A. Beauchamp dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Ide pengembangan kurikulum yang sudah diterapkan di kelas diperluas ke tingkat sekolah, kemudian disebarkan ke sekolah-sekolah lain dalam suatu wilayah, baik secara regional maupun nasional, yang disebut arena.
- b) Dibentuk tim pengembang yang terdiri dari ahli kurikulum, pakar terkait, staf pengajar, petugas bimbingan, dan narasumber lain yang relevan.
- c) Tim ini menyusun tujuan pengajaran, materi, dan proses kegiatan belajar-mengajar. Untuk mendukung tugas ini, dibentuk dewan kurikulum yang berperan sebagai koordinator, menilai pelaksanaan kurikulum, memilih mata pelajaran baru, menetapkan kriteria pemilihan kurikulum, serta menyusun dokumentasi kurikulum secara lengkap.
- d) Kurikulum yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan di sekolah.
- e) Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sebelumnya digunakan untuk mengetahui keberhasilan dan perbaikan yang diperlukan.

5) Model Olivia

Model ini dikembangkan oleh Peter F. Oliva, dengan prinsip bahwa pengembangan kurikulum sebaiknya bersifat sederhana, komprehensif, dan sistematis. Model ini mencakup semua komponen penting dalam pengembangan kurikulum dan bisa diperluas agar lebih rinci, namun tetap mudah dipahami. Terdapat 12 komponen yang saling terkait, yaitu:

- a) Menetapkan dasar filsafat dan pandangan tentang hakikat belajar berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan masyarakat.
- b) Menganalisis kebutuhan masyarakat, kebutuhan khusus siswa, serta urgensi disiplin ilmu yang akan diajarkan.
- c) Menentukan tujuan umum kurikulum berdasarkan hasil analisis tersebut.
- d) Merinci tujuan umum menjadi tujuan khusus kurikulum.
- e) Menyusun rancangan implementasi kurikulum.
- f) Menguraikan kurikulum dalam bentuk tujuan pembelajaran umum.
- g) Menetapkan tujuan pembelajaran khusus sebagai penjabaran dari tujuan umum.
- h) Memilih strategi pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan.
- i) Menentukan dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
- j) Melaksanakan strategi pembelajaran yang telah dipilih.
- k) Mengevaluasi jalannya proses pembelajaran.
- l) Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum secara keseluruhan, untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai dengan baik (Hermawan, n.d.).

6) Model Hubungan Interpersonal dari Rogers

Berdasarkan pandangannya tentang manusia, Rogers mengembangkan model kurikulum Hubungan Interpersonal, yang menekankan pengembangan individu secara bebas dalam

menghadapi perubahan, sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi secara interpersonal. Tahap-tahap pelaksanaannya antara lain:

- a) Membentuk kelompok kecil untuk membangun hubungan interpersonal di lingkungan yang tenang dan nyaman.
- b) Selama sekitar satu minggu, peserta saling bertukar pengalaman dengan pengawasan dari pimpinan dan staf pengajar.
- c) Mengadakan pertemuan lebih luas di tingkat sekolah agar hubungan interpersonal antara guru, siswa, dan antar-siswa dapat berkembang dalam suasana yang akrab.
- d) Melanjutkan pertemuan dengan melibatkan pihak yang lebih luas, termasuk pegawai administrasi dan orang tua siswa. Dengan cara ini, setiap individu dapat saling memahami, lebih dekat, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang ada di sekolah.

Dengan langkah-langkah tersebut, penyusunan kurikulum menjadi lebih realistis karena didasarkan pada kondisi dan kebutuhan nyata di lapangan, bukan sekadar teori.

7) Model Action Research yang Sistematis

Dalam penyusunan kurikulum, beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan meliputi hubungan antarindividu, kondisi organisasi sekolah, situasi masyarakat, dan otoritas ilmu pengetahuan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- a) Mengidentifikasi masalah yang muncul dalam proses belajar-mengajar di sekolah agar dapat dipahami dengan jelas.
- b) Mencari akar penyebab masalah, menemukan solusi yang tepat, dan menetapkan keputusan yang relevan untuk mengatasinya.
- c) Melaksanakan keputusan tersebut sehingga kurikulum dapat diperbaiki atau dikembangkan sesuai kebutuhan nyata di sekolah (Hidayani, 2018).

Kelebihan Dan Kekurangan Model Pengembangan Kurikulum

Model Rasional/Tujuan

1. Model Ralph Tyler

Kelebihan Model Tyler terletak pada fokusnya terhadap penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Hal ini memudahkan guru menilai pencapaian siswa serta merancang kurikulum secara lebih terarah. Model ini menekankan hasil belajar yang dapat diukur dan dievaluasi, sehingga akuntabilitas proses pembelajaran meningkat. Dengan tujuan yang spesifik, Model Tyler menyediakan kerangka yang kuat mulai dari penentuan tujuan, pemilihan pengalaman belajar, hingga penilaian hasil belajar. Selain itu, model ini cukup fleksibel karena bisa diterapkan pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Namun, Model Tyler juga memiliki keterbatasan. Fokus yang terlalu pada tujuan yang terukur kadang membuat aspek penting lain seperti kreativitas, keterampilan sosial, dan pemahaman konsep mendalam kurang diperhatikan. Model ini juga bisa terasa kaku, sehingga sulit menyesuaikan kurikulum dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Pendekatannya lebih menekankan apa yang harus dicapai dibanding memberi ruang bagi eksplorasi atau pembelajaran aktif yang bisa memotivasi siswa. Akibatnya, kurikulum yang dikembangkan dengan model ini sering terasa normatif dan kurang menyesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa.

2. Model Hilda Taba

Model Hilda Taba memiliki keunggulan karena mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis melalui pendekatan Pemikiran Kritis Taba. Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, dan menemukan solusi secara mandiri. Model ini juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga ketika mereka merencanakan, menyusun, dan mengevaluasi proyek sendiri, motivasi belajar cenderung meningkat. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, mereka memiliki kendali atas apa yang dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Selain itu, model ini mendukung integrasi antar mata pelajaran, memungkinkan siswa memahami keterkaitan

antar konsep dari berbagai disiplin ilmu. Dengan begitu, siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konteks, penerapan, dan dampak dari apa yang mereka pelajari.

Di sisi lain, Model Taba juga memiliki tantangan. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta memerlukan sumber daya yang tidak sedikit, termasuk bahan ajar dan dukungan guru. Model ini mungkin tidak cocok untuk semua jenjang pendidikan atau situasi belajar tertentu. Di beberapa tingkat, ada tekanan untuk mencapai tujuan yang lebih spesifik dan terukur. Guru pun harus memiliki pemahaman mendalam tentang Model Taba dan kemampuan untuk membimbing siswa dalam merencanakan dan melaksanakan proyek. Selain itu, pendekatan ini mungkin kurang efektif jika waktu pembelajaran terbatas, seperti ketika menghadapi ujian standar (Juita & Wahyuni, 2024).

Model Siklus

1. Model D. K. Wheeler Model ini unggul karena semua elemen kurikulum dirancang untuk selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Struktur kurikulum dibuat logis dan sistematis, dimulai dengan analisis situasi sebagai dasar langkah-langkah selanjutnya. Namun, sisi rasionalnya yang kuat kadang membuat implementasi terasa kaku dan kurang fleksibel ketika menghadapi perubahan cepat di lapangan (Huzainah, 2016).
2. Model Audrey Howard Nichols Keunggulan model ini terletak pada pendekatan analisis situasinya yang mendalam, memungkinkan kurikulum dirancang sesuai kebutuhan siswa dan kondisi nyata. Struktur yang jelas dan logis memudahkan perencanaan serta pelaksanaan, dan model ini cukup responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Analisis situasi menjadi dasar yang kuat untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, proses analisis yang panjang bisa memperlambat implementasi. Ketergantungan pada data juga dapat menjadi tantangan bagi guru yang lebih mengandalkan intuisi. Selain itu, kompleksitas pendekatan ini bisa terasa membingungkan bagi mereka yang belum terbiasa dengan metode analitis.

Model Dinamis

1. Model Decker Walker Model ini menonjol karena pendekatannya yang kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan sehingga kurikulum yang dihasilkan lebih menyeluruh dan sesuai kebutuhan masyarakat. Proses musyawarah memungkinkan pertimbangan yang matang terhadap tujuan dan sarana, sehingga keputusan dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Namun, proses ini sering memakan waktu lama, sehingga implementasi kurikulum bisa terhambat. Selain itu, perbedaan kepentingan antar pihak bisa membuat keputusan tidak selalu mencerminkan kepentingan terbaik untuk semua.
2. Malcolm Skillbeck Keunggulan model ini terletak pada fleksibilitasnya. Pengembang kurikulum bisa memulai dari elemen mana pun dan menyesuaikannya sesuai konteks dan kebutuhan siswa, sehingga kurikulum lebih responsif terhadap perubahan. Kelemahannya, kurangnya urutan tetap kadang menimbulkan kebingungan dalam pengembangan. Selain itu, kebebasan memilih elemen dapat membuat aspek penting terlewat, sehingga konsistensi dan integritas kurikulum yang dihasilkan bisa berkurang (Kailani, 2021).

Model secara Garis Besar

1. Model Administratif Kelebihan model ini terletak pada keseragaman kurikulum di berbagai daerah, sehingga guru tidak perlu repot merancang sendiri dan cukup fokus pada pelaksanaan. Namun, pendekatan ini juga punya sisi kurangnya. Potensi guru bisa kurang berkembang karena peran mereka lebih diarahkan untuk mengikuti panduan, materi ajar cenderung monoton, dan kemampuan unik siswa sering kurang diperhatikan (Masykur, 2019).
2. Model dari Bawah (*Grass-Roots*) Model ini justru memberi peluang bagi guru dan pihak di lapangan untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan kurikulum. Hal ini memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan nyata di sekolah dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Meski begitu, model ini biasanya diterapkan pada bidang

studi tertentu saja, meskipun bisa dikembangkan untuk sekolah atau wilayah lain dengan kondisi serupa. Dengan pendekatan desentralisasi seperti ini, kompetisi positif muncul, yang akhirnya mendorong perbaikan mutu sistem pendidikan secara menyeluruh (Juita & Wahyuni, 2024).

3. Model Demonstrasi Model demonstrasi memiliki keunggulan karena sifatnya yang praktis. Bagian-bagian kurikulum yang telah diuji coba bisa langsung diterapkan di berbagai sekolah, sehingga hasilnya lebih mudah diterima. Kurikulum ini juga biasanya mendapatkan dukungan yang baik karena telah dicoba dalam skala kecil dan menyesuaikan standar lembaga penelitian. Namun, model ini juga bisa menimbulkan perbedaan pendapat di antara guru mengenai cara penerapannya (Yunita Sari & Kamila, 2023).
4. Model Beauchamp Kelebihan model Beauchamp adalah penekanan pada area tertentu, sehingga ruang lingkup kegiatan menjadi lebih jelas dan terstruktur. Sayangnya, model ini kurang sensitif terhadap perubahan sosial dan kondisi unik di setiap daerah, sehingga terkadang kurang menyesuaikan kebutuhan lokal yang spesifik.
5. Model Olivia Kelebihan dari model Olivia adalah memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur bagi pengembang kurikulum, sehingga mereka lebih mudah memahami langkah-langkah yang perlu diikuti. Model ini tetap mendorong pengembang untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sekaligus menekankan pentingnya tujuan yang jelas agar kurikulum memiliki fokus yang tegas. Evaluasi juga menjadi bagian penting, sehingga kurikulum bisa terus diperbaiki dan dikembangkan. Kekurangannya, model Olivia bisa terasa rumit bagi pengembang baru karena prosesnya memakan waktu dan membutuhkan sumber daya yang memadai, seperti tenaga ahli dan materi pendukung. Beberapa pihak menganggap model ini terlalu teoritis dan sulit diterapkan langsung di lapangan. Selain itu, model ini cenderung kurang menekankan aspek sosial dan budaya dalam pengembangan kurikulum (Juita & Wahyuni, 2024).
6. Model Hubungan Interpersonal dari Rogers Kelebihan model ini adalah kemampuannya membentuk kurikulum yang fleksibel dan adaptif, sehingga memungkinkan individu berkembang secara terbuka dan responsif terhadap perubahan. Namun, model ini juga memiliki beberapa kelemahan. Tidak adanya batas yang jelas antara hubungan siswa dengan guru atau pihak pendidikan lainnya dapat mengurangi rasa hormat siswa. Proses penyusunan kurikulum baru memakan waktu lama dan sulit diselesaikan tepat waktu. Keterlibatan banyak pihak dan beragam kegiatan juga menimbulkan biaya tinggi dan tantangan dalam pengorganisasian (Huzainah, 2016).
7. Model Action Research yang Sistematis Model *action research* yang sistematis punya banyak keunggulan dalam penyusunan kurikulum karena mempertimbangkan manusia, kondisi sekolah, masyarakat, dan ilmu pengetahuan. Kelebihannya, model ini mampu mengidentifikasi masalah nyata dalam proses belajar mengajar sehingga fokus penelitian tepat sasaran. Analisis mendalam terhadap penyebab masalah memungkinkan solusi yang diambil lebih akurat dan berbasis data. Keputusan yang dihasilkan jadi lebih terencana dan strategis, sekaligus fleksibel untuk disesuaikan dengan dinamika yang terjadi. Keterlibatan guru, siswa, dan masyarakat juga menumbuhkan rasa memiliki serta kolaborasi yang lebih kuat dalam setiap tahap pengembangan kurikulum. Namun, model ini juga memiliki keterbatasan. Prosesnya memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup, yang tidak selalu tersedia di semua sekolah. Langkah-langkahnya yang kompleks bisa menjadi tantangan bagi guru yang belum terbiasa dengan penelitian. Selain itu, resistensi dari pihak tertentu di sekolah dapat menghambat pelaksanaan solusi. Terbatasnya data yang akurat, serta fokus yang terlalu sempit pada satu masalah, bisa membuat isu penting lain terabaikan. Dengan memahami keterbatasan ini, model *action research* tetap bisa digunakan secara efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Rosidah, 2023).

Implementasi Model-model Pengembangan Kurikulum

Implementasi kurikulum di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dan terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Sejak awal, sistem pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan, mulai dari Rencana Pelajaran 1947 yang masih sederhana hingga Kurikulum Merdeka yang digunakan sekarang. Secara sederhana, implementasi kurikulum adalah proses membawa ide, konsep, dan kebijakan kurikulum ke dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi tertentu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Proses ini melibatkan tiga hal utama, yaitu menyusun program pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar, dan mengevaluasi hasil yang dicapai siswa.

Ada tiga kegiatan utama dalam penerapan kurikulum berdasarkan model pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Pengembangan Program Tahap ini mencakup penyusunan rencana pembelajaran dalam berbagai jangka waktu, mulai dari tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, hingga harian. Termasuk juga program bimbingan, konseling, dan kegiatan remedial yang dirancang untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Ini adalah inti dari penerapan kurikulum, di mana proses belajar mengajar berlangsung. Pada tahap ini, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka, sehingga tercipta perubahan positif baik dalam pemahaman maupun sikap dan perilaku.
3. Evaluasi Hasil Belajar Evaluasi dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memastikan kurikulum berjalan efektif. Evaluasi formatif membantu menemukan hambatan dan melakukan perbaikan, sementara evaluasi sumatif menilai pencapaian keseluruhan tujuan kurikulum (Yahiji et al., 2024).

Kurikulum yang dirancang dengan baik harus diterapkan dengan tepat supaya benar-benar memberi dampak positif dalam pembelajaran. Penerapan kurikulum bukan hanya soal memperkenalkan program baru, tapi memastikan program itu benar-benar berjalan dan bermanfaat bagi siswa. Agar implementasi kurikulum berjalan dengan baik, ada beberapa faktor pendukung yang perlu diperhatikan, diantaranya:

1. Komunikasi yang jelas dalam perencanaan Selama merancang kurikulum, komunikasi yang baik sangat penting agar program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Dukungan dalam Pelaksanaan Pengembangan kurikulum perlu mendapat dukungan ketika menyesuaikan atau memodifikasi program. Dukungan ini membuat mereka lebih percaya diri dan membantu program berjalan lancar serta efektif (Khosyin et al., 2023).

Para ahli memiliki pandangan berbeda tentang cara terbaik menerapkan kurikulum di sekolah. Ada tiga model utama yang bisa membantu menghadapi tantangan dalam implementasinya:

1. *Concern-Based Adoption Model* (CBAM). Model ini menekankan pentingnya bagaimana guru dan staf merespons perubahan. Kepedulian (*concern*) mencakup perasaan, pandangan, dan pertimbangan seseorang terhadap tugas atau isu tertentu. Semakin baik guru dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, semakin lancar pula penerapan kurikulum.
2. *The Innovation Profile Model* Model ini membantu guru dan pengembang kurikulum mengenali hambatan yang muncul selama perubahan. Tidak hanya memetakan kendala, model ini juga menawarkan strategi praktis untuk mengatasi masalah, sehingga penerapan kurikulum lebih efektif. Biasanya, model ini digunakan dalam pendekatan kurikulum transaksional, yang menekankan interaksi dinamis antara guru, siswa, dan materi pembelajaran.
3. *TORI Model* (*Trust, Opening, Reallization dan Independency*) TORI fokus pada perubahan transformasional, baik bagi individu maupun komunitas sekolah. Model ini menyediakan alat untuk menilai sejauh mana sekolah siap menerima inovasi dan memberi panduan praktis agar perubahan dapat dijalankan dengan lancar.

Di antara ketiga model, *Innovation Profile* dianggap paling fleksibel untuk menyesuaikan ide-ide baru dalam kurikulum, sehingga memahami penerapannya dengan baik sangat penting agar inovasi pendidikan berhasil (Salabi, 2020).

4. KESIMPULAN

Pengembangan dan penerapan kurikulum adalah proses yang dinamis dan berlapis, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi secara menyeluruh. Setiap model kurikulum baik rasional, siklus, maupun dinamis serta masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pendidikan. Kurikulum yang efektif adalah yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, memperhatikan konteks sosial dan budaya, serta mendorong pengembangan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan interpersonal. Model-model kurikulum seperti *Innovation Profile*, *CBAM*, dan *TORI* menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang tinggi sehingga membantu guru untuk menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Untuk ke depannya, penelitian lebih lanjut bisa difokuskan pada integrasi berbagai model, pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum, serta dampaknya terhadap motivasi dan kemampuan siswa secara lebih komprehensif. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar menjadi alat yang bisa meningkatkan mutu siswa dan mendukung kualitas pendidikan secara nyata.

REFERENSI

- Ayudia, I. (2023). *Pengembangan Kurikulum*. Deli Serdang: PT Mifandi Mandiri Digital.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *ISLAMIKA*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Hermawan, A. H. (n.d.). *Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum*.
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375. <https://doi.org/https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Abdul Somad, M. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.
- Huzainah, E. (2016). Kelebihan dan Kekurangan Model Pengembangan Kurikulum. In *Blogger (Blog)*. <http://eenhuzainahvirgo.blogspot.com/2016/03/kelebihan-dan-kekurangan-model.html>.
- Juita, N., & Wahyuni, S. (2024). Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa di Sekolah. *Journal on Education*, 6(2), 503–11485.
- Kailani, R. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal Inovasi Kurikulum*, 18(2), 93–178.
- Khosyir, M. I., Kholiq, A., & Choiriyah, I. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan (Konsep, Model, dan Implementasi). *CERMIN JURNAL*, 3(1), 1–6.
- Masykur, R. (2019). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja.
- Noer, H., Riadi, D., & Supriyandi, R. (2024). *Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum*. 7(1), 36–522.
- Rosidah, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Cirebon: CV. Rinmedia.
- Rouf, M., Said, A., & Riyadi Hs, D. E. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi. *Al-Ibrah*, 5(2), 24–40.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Journal of Science and Reseach*, 1(1), 1–13.
- Sania. (2021). Kajian Teoritis Organisasi dan Pengembangan Kurikulum. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 28–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v2i3.22>
- Soleman, N. (2020). Dinamika Pengembangan Kurikulum di Indonesia. *Formadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.46339/formadiahi.v12i1.228>
- Yahiji, K., Abdullah, A. H., & Pateda, L. (2024). Model Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Kepesertadidikan (Berbasis Moderasi Beragama). *Journal on Education*, 6(4), 15–21706.

Yunita Sari, I. V., & Kamila, E. R. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education Research and Practice*, 1(1), 29–41.